

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia semakin meningkat pada tahun 2010 penduduk Indonesia mencapai lebih dari 237 juta jiwa (www.bps.go.id), dengan pertambahan ini maka akan bertambah pula kebutuhan pangan, papan pendidikan, kesehatan dan lapangan kerja yang harus dipenuhi. Setiap tahun terus-menerus jutaan penduduk Indonesia mencari lapangan kerja, mencoba melamar pekerjaan di berbagai perusahaan baik dalam negeri maupun luar negeri dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Namun, perbandingan antara lowongan pekerjaan dan angkatan tenaga kerja tidak sebanding, angkatan kerja lebih banyak daripada lowongan pekerjaan yang tersebar, seperti yang diungkapkan oleh Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar ‘saat ini Indonesia dalam keadaan darurat sumber daya manusia, kekurangan tenaga kerja profesional yang dimiliki dan kompetensi kerja serta berdaya saing dalam pasar kerja’ (<http://bisniskeuangan.kompas.com>), dan pendapat dari Tugino “tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi yang tidak diiringi oleh pertumbuhan kesempatan kerja merupakan penyebab utama terjadinya pengangguran.”(<http://mastugino.com>), sehingga ketidakseimbangan ini menjadikan perekonomian Indonesia yang tidak meningkat. Hanya sedikit penduduk yang berpikir untuk menciptakan lapangan kerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, mereka berharap menjadi karyawan, pegawai, buruh atau menjual tenaganya begitu saja sekedar memperoleh imbalan yang tidak banyak.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada Agustus tahun 2012 hanya 18 juta jiwa dari 81 juta jiwa yang membuka perusahaan sendiri sebagai pekerjaan utamanya (<http://www.bps.go.id>), atau dapat dilihat dalam tabel 1.1 mengenai penduduk usia 15 tahun ke atas menurut status pekerjaan utama, sebagai berikut :

Tabel 1.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Status Pekerjaan Utama
Tahun 2010 – 2012 (dalam juta jiwa)

| No | Jenis Kegiatan | 2010 | | 2011 | | 2012 | |
|----|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | Feb | Agus | Feb | Agus | Feb | Agus |
| 1 | Berusaha Sendiri | 20.046 | 21.030 | 21.149 | 19.415 | 19.543 | 18.440 |
| 2 | Buruh tidak dibayar | 21.922 | 21.681 | 21.308 | 19.662 | 20.367 | 18.761 |
| 3 | Buruh dibayar | 3.016 | 3.261 | 3.594 | 3.717 | 3.930 | 3.873 |
| 4 | Buruh/karyawan | 30.724 | 32.521 | 34.513 | 37.771 | 38.135 | 40.291 |
| | Total | 75.708 | 78.493 | 80.564 | 80.565 | 81.975 | 81.365 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, menyatakan bahwa penduduk yang berusaha sendiri lebih kecil dibandingkan dengan menjadi penduduk yang menjadi buruh di berbagai perusahaan, perbandingan ini mencapai 1 berbanding 4. Padahal semakin banyak penduduk berwirausaha akan mempercepat pemulihan ekonomi (Silalahi dalam Susatyo, 2008:120)

Fenomena di atas seharusnya dapat dijadikan bahan pemikiran, bagaimana agar dapat menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menampung karyawan, tidak lagi berpikir untuk mempersiapkan diri menjadi calon karyawan yang mencari pekerjaan, terutama bagi individu yang terdidik. Sependapat dengan Muhaimin Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi “pemerintah terus mencari terobosan lain untuk mendukung efektivitas program *link and match*, peningkatan kompetensi kerja lulusan pendidikan serta memastikan terserapnya lulusan pendidikan dalam dunia kerja dan industri dalam jumlah yang besar” (<http://bisniskeuangan.kompas.com>).

Mendongkrak wirausaha baru memang tidak mudah, dengan mengandalkan investor asing untuk membuka lapangan kerja tidaklah cukup, menghimbau kepada perusahaan untuk tidak mem-PHK karyawannya juga sulit diwujudkan. Satu-satunya cara untuk jalan terbaiknya adalah mengandalkan sektor pendidikan untuk mengubah pola pikir lulusannya dari berorientasi mencari kerja menjadi mencetak lapangan kerja sendiri. Dengan demikian, setelah lulus dari lembaga pendidikan, mereka sudah tahu harus melakukan dan membuat apa. Untuk itulah, sedini mungkin harus diupayakan membentuk karakter kewirausahaan (*entrepreneurship*) di lembaga pendidikan.

Hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Rektor Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI) Ir. Bob Foster, M.M., menegaskan, “...pendidikan wirausaha perlu diberikan kepada peserta didik SMA dan sederajat, bahkan baik jika dimulai di lembaga pendidikan dasar.” Sependapat juga dengan pemikiran menurut Staw (Riyanti, 2003:9) ‘pendidikan berperan penting dalam keberhasilan usaha karena memberi bekal pengetahuan, lebih-lebih ketika wirausaha itu menemui masalah ditengah jalan.’

Sesuai dengan anjuran dari Kementerian Pendidikan, dalam peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 70 tahun 2013, bahwa struktur kurikulum 2013 merancang kompetensi inti untuk keterampilan, peserta didik SMK ini dibekali keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan program keahlian yang mereka ambil karena sesuai dengan tujuan SMK yaitu menyiapkan lulusan yang siap kerja dan siap terjun kemasyarakat (<http://www.dipsmk.net>). Maka program keahlian yang ditawarkan oleh SMK tersebut merupakan keahlian-keahlian yang dibutuhkan oleh perusahaan agar nantinya peserta didik lulusan dari SMK itu mudah dalam mencari pekerjaan. Namun, untuk bisa terjun di dunia kerja, diperlukan kompetensi yang mumpuni, karena terbatasnya lowongan kerja dan tidak hanya berkompetensi dengan sesama lulusan SMK tetapi harus bisa menyesuaikan dengan para lulusan dari perguruan tinggi, oleh karenanya, peserta didik di SMK diberikan ilmu kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan selama 3 tahun mulai dari masuk kelas IX sampai dengan kelas XII, serta adanya kegiatan praktik berwirausaha, pengalaman seperti ini jelas dapat membuat peserta didik tersebut tertarik dalam dunia usaha.

Berdasarkan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, maka penulis melakukan penelitian di SMK Purnawarman Purwakarta karena merupakan salah satu SMK yang berkompetensi di bidang manajemen dan bisnis, mempunyai fasilitas laboratorium kewirausahaan berupa bisnis center, serta mempunyai program dalam meningkatkan jumlah kewirausahaan seperti peserta didik menjadi agen dalam membuat produk yang akan dipasarkan melalui bisnis center, dan peserta didik di yang dikelola oleh sekolahanjurkan untuk mengelola

bisnis center tersebut menurut Wakil Kepala Sekolah bagian Umum dan guru mata pelajaran kewirausahaan SMK Purnawarman Purwakarta sebagai bentuk untuk meningkatkan minat berwirausaha peserta didik di sekolah ini.

Namun, kenyataan yang ada di lapangan setelah upaya-upaya dalam meningkatkan minat dan motivasi berwirausaha oleh para guru, peserta didik di SMK Purnawarman lebih memilih untuk mencari pekerjaan dibandingkan dalam memanfaatkan ilmu kewirausahaannya yang sudah diberikan. Sebagai gambaran, berikut perbandingan antara peserta didik di SMK Purnawarman Purwakarta yang ingin bekerja dan yang ingin membuka lapangan pekerjaan (menjadi wirausawan) melalui data prapenelitian yang dilakukan oleh penulis, sebagai berikut :

Tabel 1.2
Koesioner dan Jawaban Peserta Didik di SMK Purnawarman Purwakarta
Mengenai Kegiatan Yang Akan Dilakukan Setelah Lulus Sekolah

| No. | Pertanyaan | SS | S | KS | TS | STS | Jumlah |
|-----|--|----|----|----|----|-----|--------|
| 1. | Saya lebih tertarik bekerja di perusahaan atau instansi setelah lulus sekolah. | 16 | 13 | 3 | 2 | 0 | 35 |
| 2. | Saya akan menciptakan pekerjaan atau usaha sendiri setelah lulus sekolah. | 8 | 12 | 5 | 10 | 0 | 35 |

Sumber : Prapenelitian (data diolah)

Keterangan dalam Tabel 1.2 di atas, sudah membuktikan bahwa hanya 8 responden yang mempunyai minat untuk berwirausaha setelah lulus sekolah nanti, sedangkan sisanya masih ragu untuk berwirausaha di masa depan kelak, sehingga dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha peserta didik di SMK Purnawarman Purwakarta masih rendah. Tak hanya itu, tingkat pemahaman dalam mata pelajaran kewirausahaan peserta didik disekolah tersebut juga rata-rata dibawah KKM (kriteria Ketuntasan Minimum), berikut dapat dilihat dalam Tabel 1.3, sebagai berikut :

Tabel 1.3
Rata-rata Nilai UAS Mata Pelajaran Kewirausahaan pada Peserta Didik di SMK
Purnawarman Purwakarta Tahun Ajaran 2012/2013

| No | Jurusan | Kelas | KKM | Rata-rata UAS |
|--|--------------------------|-------|-----|---------------|
| 1 | Rekayasa Perangkat Lunak | X | 75 | 67.54 |
| | | XI | 75 | 72.22 |
| | | XII | 75 | 68.56 |
| 2 | Administrasi Perkantoran | X | 75 | 67.21 |
| | | XI | 75 | 64.32 |
| | | XII | 75 | 80.08 |
| 3 | Pemasaran | X | 75 | 60.05 |
| | | XI | 75 | 84.76 |
| | | XII | 75 | 71.00 |
| 4 | Usaha Perjalanan Wisata | X | 75 | 76.98 |
| | | XI | 75 | 59.56 |
| | | XII | 75 | 66.34 |
| 5 | Akuntansi | X | 75 | 66.10 |
| | | XI | 75 | 81.80 |
| | | XII | 75 | 61.66 |
| Rata – rata nilai UAS Mapel Kewirausahaan | | | | 69.88 |

Sumber : data guru mata pelajaran kewirausahaan

Berdasarkan data Tabel 1.3 di atas, mengenai nilai UAS yang diterima oleh peserta didik di SMK Purnawarman, nilai UAS tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum yang berarti rata-rata nilai kewirausahaan peserta didik tersebut belum dinyatakan lulus, atau dapat dikatakan bahwa peserta didik di SMK Purnawarman memiliki minat membuka usaha yang rendah. Minat wirausaha yang rendah akan berdampak pada tingginya jumlah pengangguran dan akhirnya perekonomian menjadi turun, karena wirausaha merupakan salah satu faktor pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian suatu negara.

“Kewirausahaan adalah salah satu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.” (Suryana, 2003:36), menurut Robin dalam <http://wikipedia.com> ‘Kewirausahaan adalah suatu proses seseorang guna mengejar peluang-peluang memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi tanpa memerhatikan sumber daya yang mereka kendalikan.’ Setiap peserta didik yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya dan selalu berusaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber

melalui cara-cara baru dan berbeda untuk dapat memenangkan persaingan. Sesuai dengan pengertian wirausaha menurut Geoffrey G. Meredith (2000:5), yang mengungkapkan bahwa

Wirausaha dapat diartikan sebagai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna menuju kesuksesan.

Pemahaman kewirausahaan didasarkan dari minat seseorang dalam kegiatan berwirausaha, minat berwirausaha adalah rasa tertariknya seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri dengan keberanian mengambil risiko (Susatyo, 2008:121). Sesuai dengan penelitian Aris Subandono (2007:18), yang mengungkapkan bahwa “minat wirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut.”

Minat berwirausaha peserta didik di SMK Purnawarman Purwakarta dari data di atas sudah terlihat bahwa minat berwirausahanya masih rendah. Salah satu solusi dari permasalahan ini adalah dengan memberikan dorongan kepada peserta didik sebagai sumber penggerak untuk melakukan kegiatan berwirausaha dan memberikan bentuk kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya agar mendapatkan kesempatan-kesempatan atau peluang-peluang yang sesuai dengan minat berwirausahanya, sesuai dengan teori minat yang diungkapkan oleh Crow dan Crow (Susatyo Yuwono dan Partini, 2008:121) menyebutkan tiga dimensi minat seseorang untuk berwirausaha, yaitu:

- a. Dorongan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan diri, sebagai sumber penggerak untuk melakukan sesuatu.
- b. Kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yang akan menentukan posisi individu dalam lingkungannya salah satunya melihat peluang usaha.
- c. Perasaan individu terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya.

Dorongan dari dalam untuk memnuhi kebutuhan diri atau motivasi adalah “suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*).” Abin Syamsuddin (2005:37), menurut Alma (2009:89) “motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan, atau impuls.” Motivasi sangat berhubungan dengan motifnya, menurut David C. McClelland dalam teori motivasi, ‘...pada dasarnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga kebutuhan, yaitu : (1). Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), (2) kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan (3) kebutuhan akan keberhasilan (*need for achievement*).’

Sedangkan, Kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya, salah satunya melihat peluang. Peluang adalah kesempatan (Kamus besar Bahasa Indonesia), kesempatan yang dapat didapatkan dari ketidaksempurnaan lingkungan (Waspada, 2004), sedangkan menurut Suryana (2003:36) ada beberapa peluang yang dapat diambil dari kewirausahaan meliputi :

- a. Peluang untuk memperoleh kontrol atas kemampuan diri
- b. Peluang untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki
- c. Peluang untuk memperoleh manfaat secara finansial
- d. Peluang untuk berkontribusi kepada masyarakat dan untuk menghargai usaha-usaha seseorang.

Menurut Hendro dalam artikel <http://thesis.binus.ac.id>, ‘peluang adalah suatu keadaan di setiap saat kehidupan kita sehari-hari.’ peluang dapat muncul dalam berbagai bentuk tergantung seseorang melihatnya, yang terpenting adalah bukan hanya melihat peluang itu tetapi bagaimana sesuatu ketidaksempurnaan itu dapat berubah menjadi peluang yang sebenarnya dibutuhkan oleh pasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kewirausahaan harus tetap menjadi bagian dari pembelajaran serta praktek di lembaga pendidikan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang dapat membuka lapangan pekerjaan dan tidak lagi bergantung pada kesempatan kerja yang terbatas. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Motivasi dan Peluang Usaha terhadap Minat Berwirausaha studi pada Peserta Didik di SMK Purnawarman Purwakarta”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas mengenai minat berwirausaha pada peserta didikdi SMK, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum mengenai motivasi, peluang usaha dan minat berwirausaha ?
2. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha pada peserta didikdi SMK Purnawarman Purwakarta?
3. Bagaimana pengaruh peluang usaha terhadap minat berwirausaha pada peserta didikdi SMK Purnawaman Purwakarta?
4. Bagaimana pengaruh motivasi dan peluang usaha terhadap minat berwirausaha pada peserta didik di SMK Purnawarman Purwakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai motivasi, peluang usaha dan minat berwirausaha.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha pada peserta didik di SMK Purnawarman Purwakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh peluang usaha terhadap minat berwirausaha pada peserta didik di SMK Purnawarman Purwakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi dan peluang usaha terhadap minat berwirausaha pada peserta didik di SMK Purnawarman Purwakarta.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian inidiharapkan membantu mengembangkan potensi diri dalam berwirausaha untuk meningkatkan potensi bangsa.